

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi seperti sekarang ini, individu suatu bangsa dituntut untuk menguasai berbagai bahasa sebagai sarana penunjang hubungan kerjasama internasional di samping bahasa Inggris. Bahasa Jepang pun merupakan salah satunya, dan juga merupakan salah satu bahasa yang diminati masyarakat Indonesia.

Setiap bahasa di dunia memiliki persamaan makna kata, yang dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo* (類義語). Menurut Tokugawa dan Miyajima (1972:3) :

るいぎご  
類義語というのは、いみ おなじか、またはよく似ているたんご  
単語のことである。

*Ruigigo to iu no wa, imi ga onajika, matawa yoku nite iru tango no koto de aru*

*Ruigigo* (Sinonim) adalah perbendaharaan kata/kosa kata yang mempunyai arti yang sama atau menyerupai.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa *ruigigo* adalah kosa kata yang memiliki makna yang sama atau mirip. Dan ini dapat terjadi pada beberapa kelas kata, diantaranya dapat berupa kata kerja (動詞), misalnya ; *noboru* dan *agaru* seperti dalam kalimat berikut : 猫は屋根に上る。( *neko wa yane ni noboru* ) ‘ kucing naik ke atap’ dan 子供たちは一階から三階に上がった。( *kodomotachi wa ichikai kara sankai ni agatta* ) ‘ anak-anak sudah naik ke lantai

3 dari lantai 1'. *Noboru* dan *agaru* pada kalimat di atas menunjukkan kesamaan makna yaitu naik.

Sedangkan pada kelas kata ( 形容詞 dan 名形容詞) misalnya pada kata *utsukushi* dan *kirei* seperti kalimat berikut ; 美しい着物に目を奪われ、その人がドンナ容貌だったか覚えていない( *utsukushii kimono ni me wo ubaware, sono hito ga donna youbou dattaka oboete inai* ) ‘ saya tidak mempunyai gambaran seperti apa raut muka orang yang telah merampas *kimono* yang cantik tersebut’ dan 沖縄の海はきれいだった ( *Okinawa no umi wa kirei datta* ) ‘ laut Okinawa sangat cantik/indah. Pada kata *utsukushii* dan *kirei* mempunyai kesamaan makna yaitu cantik. Sementara itu, untuk kelas kata (名詞) contohnya ; 気分—気持ち—機嫌.

Dari *hinshibunrui* di atas, penulis ingin meneliti *ruigigo* yang termasuk *meishi* yaitu *kibun*, *kimochi*, dan *kigen*. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini :

- (1) <sup>かれ</sup> 彼はいつも、<sup>ひと</sup> 人の<sup>きぶん</sup> 気分を<sup>がい</sup> 害するようなことを言う。 Izuwara (1997: 154)

(*Kare wa itsumo, hito no kibun wo gaisuruyouna koto wo iu*)

‘Dia selalu mengatakan sesuatu yang sepertinya menyakiti perasaan orang lain’

- (2) あなたの<sup>ほんとう</sup> 本当の<sup>きもち</sup> 気持ちを<sup>し</sup> 知りたいのです。(NAW Jiten)

(*Anata no hontou no kimochi wo shiritai no desu*)

‘Aku ingin mengetahui perasaan kamu yang sesungguhnya’

- (3) 店<sup>てんちよう</sup> 長の<sup>きげん</sup> 機嫌を<sup>そこ</sup> 損なったら<sup>たいへん</sup> 大変なことになるぜ。(NAW Jiten)

(*Tenchou no kigen wo sokonattara taihen na koto ni naruze*)

‘Jika kamu menyakiti perasaan kepala toko, maka akan menjadi masalah’

*Kibun*, *kimochi*, dan *kigen* yang terdapat pada kalimat di atas mempunyai makna yang sama yaitu ‘perasaan’ (secara leksikal) namun secara gramatikal dalam konteks sebuah kalimat nuansa maknanya berbeda. Dari teori Izuhara dapat dipahami, bahwa pada kalimat (1) penutur mengungkapkan perasaan ketidaksenangannya terhadap orang lain, sedangkan kalimat (2) subjek menunjukkan bahwa dia mempunyai keinginan dan berharap lebih untuk mengetahui perasaan lawan bicaranya. Kalimat (3) penutur mengamati suasana hati yang ditunjukkan dari gerak-gerik dan ekspresi dari pemilik toko.

Ketiga kata yaitu *kibun*, *kimochi*, dan *kigen* pada contoh kalimat di atas, dapat saling menggantikan pada konteks kalimat berikut ini :

(4) 社長は (○ 気持ち / ○ 気分 / ○ 機嫌) が悪そうだ。

Fukushima(1997:153-162)

Mengenai makna pada kalimat (4) Fukushima mengatakan bahwa 気持ちが悪そうだ menunjukkan 「気持ちが悪そうだ」などという、二酔いで、吐き気があるように、見える状態を指し yaitu suatu keadaan yang terlihat seperti mual, sisa mabuk pada hari berikutnya/pusing dan lain-lain. 「気分が悪そうだ」というと、社長が病的な状態にあることを指し yaitu menunjukkan bahwa pak direktur sedang dalam keadaan tidak sehat. 「機嫌が悪い」というのは何かおもしろくないことや気に入らないことなどがあって

怒りやすくなっている状態を指し yaitu menunjukkan keadaan hati yang mudah marah karena sesuatu yang tidak menarik/menyenangkan.

Dari teori Fukushima tersebut dapat dipahami ketika *kibun* digunakan pada kalimat di atas bahwa penutur melihat keadaan fisik direktur secara keseluruhan yang dalam keadaan yang tidak sehat, misalnya; direktur dalam keadaan yang lemas tak berdaya. Pada saat *kimochi* digunakan dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa direktur seperti orang yang sedang mabuk, mual ataupun pusing. Dengan kata lain bahwa direktur melakukan perbuatan secara sadar atau secara keinginan.

Sedangkan jika *kigen* digunakan pada kalimat di atas, bermakna direktur tampak sedang kesal mungkin dikarenakan pegawai kantor yang tidak *on time*, atau juga perusahaan mengalami kerugian, *kigen* digunakan pada waktu mengamati keadaan hati seseorang yang terlihat baik atau buruk dari ekspresi, dan juga subjeknya adalah orang lain yaitu orang ke 2 dan ke 3.

Walaupun ketiganya mempunyai makna yang sama, namun penggunaannya berbeda seperti pada kalimat di bawah ini:

(5) 町はすっかりお祭り (○気分/\*気持ち/\*機嫌) だった。

(NAW Jiten)

(*machi wa sukkari omatsuri kibun datta*)

‘Kota diselimuti dengan suasana perayaan’

Pada kalimat (5) *kimochi* dan *kigen* tidak dipergunakan, karena menunjukkan suasana keseluruhan yang dimiliki kota tersebut.

Izuhara (1998:278) mendefinisikan *kibun*, *kimochi*, dan *kigen* sebagai berikut:

- a. 「気分」：外の刺激を感じ取り、快不快、明暗などを映し出した  
 気の動的な状態。

*'Kibun : soto no shigeki wo kanji tori, kaifukai, meian nado wo utsushi dashita ki no douteki na joutai'*

*Kibun* : Keadaan dinamis dari perasaan yang menampakkan senang tidak senang, terang gelap, dan merasakan rangsangan dari luar.

- (6) 今日は何となく気分がいい。

*(kyou wa nantonaku kibun ga ii)*

*'Hari ini entah mengapa perasaan saya senang'*

- b. 「気持ち」：外の刺激に反応、快不快、好悪、意思、希望などを  
 示す心の状態。

*'Kimochi : soto no shigeki ni hanou, kaifukai, kouo, ishi, kibou nado wo shimesu kokoro no joutai'*

*Kimochi* : Keadaan hati yang menunjukkan senang/tidak senang, suka/tidak suka, keinginan, harapan, dan merespon rangsangan dari luar.

- (7) お気持ちを聞かせてくれませんか

*(o kimochi wo kikasete kuremasenka)*

*'Apakah kamu mau kalau saya mendengarkan isi hatimu?'*

- c. 「機嫌」：人がそしるのを嫌うという意味で、使い方しかなく、  
 顔色、表情、態度、表れた快不快を表す、自分のことしか  
 使われないのとは異なり、他人のことを表す場合に使われる。

*'Kigen : hito ga soshiru no wo kirau to iu imi de, tsukaikata shikanaku, kaoiro, hyoujou, taido, arawareta kaifukai wo arawasu, jibun no koto*

*shika tsukawarenai no to wa kotonari, tanin no koto wo arawasu baai ni tsukawareru'*

*Kigen* : Menunjukkan senang atau tidak senang yang ditampakan dari sikap, raut wajah, ekspresi, berbeda dalam hal digunakan pada diri sendiri, *kigen* digunakan pada waktu menunjukkan hal orang lain.

(8) しゃちょう きょう きげん  
社長は今日ご機嫌だ。

( *shachou wa kyou go kigen da* )

'Pak direktur sedang senang hari ini'

Pada contoh kalimat (6) mempunyai makna bahwa penutur mengungkapkan secara spontan bahwa hari ini adalah hari yang begitu menyenangkan.

Berbeda dengan makna *kimochi* pada kalimat (7) penutur ingin mengetahui perasaan lawan bicara, supaya menceritakan curahan hatinya, sesuatu yang ingin dikatakan, ingin disampaikan, ingin didengar, ingin dimengerti, dengan kata lain adanya respon dengan orang lain. Sedangkan makna *kigen* pada kalimat (8) pembicara memperhatikan dari gerak-gerik, raut wajah, dan sikap yang ditunjukkan oleh direktur. Dengan kata lain, bahwa *kigen* digunakan pada saat mengamati keadaan hati orang lain.

Uraian dan analisis makna kata dalam sebuah konteks kalimat yang dilakukan penulis pada beberapa contoh kalimat di atas, merupakan sebuah gambaran bahwa ketika kata yang mempunyai makna yang sama membentuk sebuah kalimat, ternyata penggunaan dan makna kata yang sama tersebut menjadi berbeda. Oleh karena itu, penulis berminat untuk menganalisis makna *kibun*, *kimochi*, dan *kigen* dalam konteks kalimat bahasa Jepang. Ketiganya mempunyai makna 'perasaan'.

Penelitian *ruigigo* tentang *kibun*, *kimochi*, serta *kigen* sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang ketiga kata tersebut. Walaupun ketiganya mempunyai makna yang sama secara leksikal, tetapi penggunaan dalam kalimat berbeda tergantung konteks kalimatnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana nuansa makna *kibun*, *kimochi*, serta *kigen* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apakah *kibun*, *kimochi*, dan *kigen* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bagaimana nuansa makna *kibun*, *kimochi*, serta *kigen* berdasarkan konteks kalimatnya?
2. Mendiskripsikan apakah *kibun*, *kimochi*, dan *kigen* dapat saling menggantikan dalam kalimat dengan teknik kajian substitusi?

## **1.4 Metode dan Teknik Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Winarno Surakhmad (198:47) adalah suatu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual

dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisa dan menginterpretasikan.

Penulis juga menggunakan teknik substitusi untuk mengetahui apakah ketiga nomina tersebut dapat saling menggantikan di dalam sebuah kalimat, dan juga untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari ketiganya. Menurut Djajasudarma teknik substitusi adalah mengubah wujud satuan unsur bahasa sebagai unsur asal dengan unsur yang lain (Metode Linguistik 1993:63). Dengan teknik kajian substitusi diharapkan dapat memberikan keterangan yang jelas seperti contoh kalimat berikut ini:

- (9) a. ビールを5本飲んで、(○) <sup>きぶん</sup>気分が<sup>わる</sup>悪かった。  
b. ビールを5本飲んで、(○) <sup>きもち</sup>気持ちが<sup>わる</sup>悪かった。  
c. ビールを5本飲んで、(\*) <sup>きげん</sup>機嫌が<sup>わる</sup>悪かった。

(*biiru wo go hon nonde, (kibun/kimochi/kigen) ga warukatta*)

‘Jadi mual karena minum 5 botol bir’

Kalimat (9) baik *kibun* maupun *kimochi* sama-sama menunjukkan sesuatu yang dirasakan oleh tubuh. Menurut Fukushima (1997:154) yang membedakan keduanya adalah *気持ちが悪い* menunjukkan perasaan mual sedangkan *気分が悪い* bukan hanya menunjukkan rasa mual tetapi juga menunjukkan seluruh keadaan kesehatan secara fisik. Biasanya orang yang habis mabuk bukan hanya rasa mual saja yang dirasakan, tetapi juga mengalami sakit kepala. Oleh karena itu baik *kibun* maupun *kimochi* dapat digunakan. *Kigen* tidak dapat digunakan pada kondisi tubuh yang tidak sehat.



## 1.5 Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan karya tulis ini di bagi atas 4 bab dan beberapa subbab masing-masing babnya, sebagai berikut :

Dalam bab I berisi pendahuluan, dan terbagi menjadi 5 subbab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik kajian, organisasi penelitian.

Dalam bab II berisi kajian teori yang memiliki 5 subbab yaitu kajian semantik, *ruigigo*, *kibun*, *kimochi*, dan *kigen*.

Dalam bab III berisi analisis *ruigigo* pada *kibun*, *kimochi*, dan *kigen* dalam kalimat bahasa Jepang.

Dalam bab IV berisi kesimpulan dari hasil penelitian bab III.